

PENGARUH EDUKASI MULTIMEDIA MP-ASI KAYA PROTEIN HEWANI TERHADAP ASUPAN ZAT GIZI ANAK USIA 6 – 24 BULAN DI KOTA JAYAPURA

Christin Debora Nabuasa
christin.nabuasa@gmail.com
Universitas Cenderawasih

ABSTRAK

Latar Belakang: Dalam pemberian MPASI (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) di Indonesia, perbaikan praktik MP-ASI pada anak usia 6 – 23 bulan merupakan salah satu dari kegiatan intervensi spesifik indikator dalam upaya penurunan stunting berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) nomor 72 tahun 2021. Target yang harus dicapai pada tahun 2024 adalah 80% anak usia 6 – 23 bulan mendapat MP-ASI yang baik. Namun demikian, berbagai informasi yang ada selama ini menunjukkan bahwa pola pemberian makan bayi dan anak (PMBA), termasuk pemberian MP-ASI, di Indonesia masih bermasalah. Praktik MPASI pada tahun 2024 dipantau secara rutin per triwulan untuk melihat 3 aspek diantaranya (MPASI beragam, konsumsi telur, ikan atau daging dan MPASI yang baik) dengan cara menanyakan MPASI yang dikonsumsi anak usia 6-23 bulan pada hari kemarin menggunakan bantuan gambar. Jika ditemukan anak usia 6-23 bulan yang mengonsumsi MPASI tidak beragam dan atau tidak mengandung telur, ikan, daging maka kader posyandu akan memberikan edukasi kepada ibu atau pengasuh utama agar dapat memperbaiki pola makan anak menjadi lebih beragam dan mengandung telur, ikan dan daging. Salah satu upaya peningkatan MPASI baik kaya protein hewani pada anak usia 6-23 bulan dengan penyediaan Media informasi terkait MPASI. Media informasi yang diberikan kepada kader kesehatan dalam pemantauan praktik MPASI masih dalam bentuk buku saku kader kesehatan yang berisi gambar-gambar MPASI kaya protein hewani. Salah satu penyebab rendahnya konsumsi protein hewani adalah keterbatasan pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai pentingnya zat gizi tersebut. Pendekatan edukasi konvensional yang bersifat ceramah satu arah sering kali tidak efektif dalam mengubah perilaku. Oleh karena itu, pendekatan berbasis teknologi seperti edukasi multimedia dinilai lebih efektif karena mampu menyampaikan informasi secara visual, audio, dan interaktif. Tujuan: penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi multimedia MPASI kaya protein hewani terhadap asupan zat gizi pada anak usia 6-24 bulan di Kota Jayapura. Metode: Penelitian kuantitatif dengan metode pre-eksperimental rancangan one group pretest-posttest design, dengan teknik Total sampling. Penelitian dilakukan di Puskesmas Hamadi Kota Jayapura dengan total sampel 170 sampel dengan responden adalah ibu dari anak yang berusia 6-24 bulan yang berkunjung ke Posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Hamadi. Hasil: berdasarkan uji t sampel berpasangan (Paired Samples t-test) setelah intervensi berupa edukasi multimedia MPASI kaya protein hewani, terjadi peningkatan pada pengetahuan, sikap, asupan energi, protein, lemak dan kalsium dengan nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$. Simpulan: Media multimedia sebagai edukasi MPASI kaya protein hewani mempengaruhi pengetahuan, sikap, jumlah asupan zat gizi dalam pemberian MPASI kaya protein hewani untuk meningkatkan hormon IGF-1 dan upaya penurunan stunting.

Kata Kunci: Edukasi, Multimedia, MPASI Kaya Protein Hewani, Asupan Zat Gizi.

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dikenal sebagai pilar utama dalam menyediakan nutrisi bagi bayi, Pemberian ASI selama enam bulan pertama kehidupan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian ASI lanjutan bersamaan dengan pengenalan Makanan Pendamping ASI (MPASI) hingga usia dua tahun atau lebih sesuai dengan yang direkomendasikan oleh

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)(1,2). Dimana pada usia 0-6 bulan, ASI mampu memenuhi seluruh kebutuhan energi bayi, selanjutnya mulai usia 6 bulan ke atas terdapat kesenjangan (gap) antara kebutuhan energi bayi dengan energi yang diperoleh dari ASI. Kesenjangan tersebut akan semakin besar seiring pertambahan usia, sehingga bayi sejak berusia 6 bulan perlu mendapatkan MP-ASI untuk memenuhi kebutuhannya yang sudah tidak dapat dipenuhi oleh ASI lagi. Jika tidak diberikan MP ASI pada usia tersebut, akan berakibat terjadinya penurunan status gizi anak setelah usia 6 bulan sangat signifikan, sehingga upaya pencegahan penurunan status gizi melalui perbaikan MP-ASI menjadi urgent. Mulai usia 6 bulan bayi perlu mendapatkan MPASI 4 kuadran dan Adekuat secara kualitas dengan komposisi lengkap yang mencakup sumber karbohidrat, sumber protein nabati, sumber protein hewani, sayur dan buah. Protein hewani lebih diutamakan sebab ASI dan susu formula 60% komposisi didominasi oleh lemak. Protein dengan skor asam amino yang tinggi dan beberapa mineral seperti magnesium, zinc, dan selenium diperlukan untuk aktifitas hormon IGF-1 untuk proses pertumbuhan. Sumber protein hewani seperti Ikan kembung, daging sapi cincang, daging ayam, telur ayam, susu sapi cair memiliki kualitas sumber protein dengan skor asam amino lengkap dengan kualitas tinggi. Akibat kekurangan protein hewani dalam masa pertumbuhan akan menyebabkan stunting, obesitas, hipertensi dan diabetes. Dalam pemberian MP-ASI Di Indonesia, perbaikan praktik MP-ASI pada anak usia 6 – 23 bulan merupakan salah satu dari kegiatan intervensi spesifik indikator dalam upaya penurunan stunting berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) nomor 72 tahun 2021. Target yang harus dicapai pada tahun 2024 adalah 80% anak usia 6 – 23 bulan mendapat MP-ASI yang baik. Namun demikian, berbagai informasi yang ada selama ini menunjukkan bahwa pola pemberian makan bayi dan anak (PMBA), termasuk pemberian MP-ASI, di Indonesia masih bermasalah. Hasil Susenas Tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 73,97% anak baduta mendapatkan ASI eksklusif dan 59,33% memenuhi minimum dietary diversity (minimum keragaman makanan atau MKM)(3,4). Menurut penelitian Headey et al, 2018 di 49 negara pada 130.432 anak berusia 6-23 bulan menunjukkan bahwa stunting pada balita disebabkan oleh rendahnya asupan makanan sumber protein hewani(5). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahwa konsumsi protein hewani yang beragam terbukti dapat menurunkan risiko terjadinya stunting dibandingkan hanya mengkonsumsi satu jenis makanan sumber protein hewani.

Pada tahun 2024 praktik MPASI dipantau secara rutin per triwulan untuk melihat 3 aspek diantaranya (MPASI beragam, konsumsi telur, ikan atau daging dan MPASI yang baik) dengan cara menanyakan MPASI yang dikonsumsi anak usia 6-23 bulan pada hari kemarin menggunakan bantuan gambar. Jika ditemukan anak usia 6-23 bulan yang mengonsumsi MPASI tidak beragam dan atau tidak mengandung telur, ikan, daging maka kader posyandu akan memberikan edukasi kepada ibu atau pengasuh utama agar dapat memperbaiki pola makan anak menjadi lebih beragam dan mengandung telur, ikan dan daging. Salah satu upaya peningkatan MPASI kaya protein hewani pada anak usia 6-23 bulan dengan penyediaan Media informasi terkait MPASI. Media informasi yang diberikan kepada kader kesehatan dalam pemantauan praktik MPASI masih dalam bentuk buku saku kader kesehatan yang berisi gambar-gambar MPASI kaya protein hewani. Multimedia banyak digunakan sebagai media penyampaian informasi yang efektif karena hal tersebut dilakukan dengan menggabungkan bermacam-macam elemen media diantaranya teks, gambar, suara, video dan animasi sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah diingat. Salah satu penyebab rendahnya konsumsi protein hewani adalah keterbatasan pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai pentingnya zat gizi tersebut. Pendekatan edukasi konvensional yang bersifat ceramah satu arah sering kali

tidak efektif dalam mengubah perilaku. Oleh karena itu, pendekatan berbasis teknologi seperti edukasi multimedia dinilai lebih efektif karena mampu menyampaikan informasi secara visual, audio, dan interaktif. Menurut teori Multimedia Learning oleh Mayer tahun 2014 penyampaian informasi dengan kombinasi teks, gambar, dan suara dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi secara lebih optimal(6). Penelitian Rahayu, 2022 menunjukkan ada hubungan media audio visual dengan pengetahuan ibu tentang MP-ASI di Gampong Geudong-Geudong Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen dengan nilai $p\text{-value} = 0,003 < \alpha = 0,05$ (7).

Status gizi merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara makanan yang masuk ke dalam tubuh (nutrient input) dengan kebutuhan tubuh (nutrient output) akan zat gizi tersebut. Kebutuhan tubuh akan zat gizi ditentukan oleh banyak faktor antara lain: laju metabolisme basal, tingkat pertumbuhan, aktivitas fisik dan faktor yang bersifat relatif, yaitu gangguan pencernaan, perbedaan daya serap, tingkat penggunaan serta perbedaan pengeluaran dan penghancuran zat gizi tersebut dalam tubuh. Data konsumsi makanan tingkat individu diperoleh dengan pengukuran konsumsi makanan tingkat individu. Metode pengukuran konsumsi makanan sehari-hari dibagi dalam dua metode yaitu kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui frekuensi makan, frekuensi konsumsi menurut jenis bahan makanan dan menggali informasi tentang kebiasaan makan serta cara-cara untuk memperoleh bahan makanan tersebut.

Puskesmas Hamadi merupakan Puskesmas yang wilayah kerjanya berada pada daerah sekitaran pantai dan pesisir pantai dimana tiga kelurahan dibagian daratan dan 2 kampung di bagian pantai sehingga ketersediaan dan akses kebutuhan untuk mengkonsumsi protein hewani didapat dengan lebih mudah dibanding dengan lokasi puskesmas lain di kota Jayapura. Selain itu berdasarkan data laporan Eppgbm bulan Januari sampai Maret 2024 memiliki jumlah Balita terbanyak ke 2 dari 14 puskesmas yang ada di wilayah kerja Kota Jayapura yaitu sebanyak 616 Balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi multimedia MPASI kaya protein hewani terhadap asupan zat gizi pada anak usia 6-24 bulan di Puskesmas Hamadi Kota Jayapura.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pre-eksperimental dengan desain one group pre test – post test yaitu terdapat satu kelompok yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat pre test sebelum perlakuan dan post test setelah perlakuan, agar hasil yang diperoleh lebih akurat (Sugiyono, 2019)(9). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Hamadi sebanyak 170 orang. Teknik pengambilan sampling adalah total sampling yaitu mengambil semua jumlah anak yang berusia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Hamadi. Instrumen yang digunakan adalah Untuk mengukur pengetahuan dan sikap ibu digunakan kuesioner yang berisi 22 pertanyaan terkait MPASI kaya protein hewani dan untuk asupan zat gizi digunakan kuesioner Semi Qualitative FFQ. Edukasi multimedia yang digunakan melalui Video edukasi MPASI kaya protein hewani dengan durasi 10 menit dalam jangka waktu 1 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 170 orang. Penelitian dilakukan menggunakan Video MPASI kaya protein hewani, kuesioner pengetahuan dan sikap ibu, kuesioner Semi FFQ . Karakteristik responden yang dilihat

berdasarkan: umur, pekerjaan, pendidikan, jumlah anak dalam keluarga dan penghasilan keluarga. Hasil penelitiannya sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik subjek dan keluarga subjek penelitian

Variabel	n	%
Kelompok Umur anak (bulan)		
6 – 11	83	48,8
12 – 24	87	51,2
Umur Ibu (tahun)		
20 – 35	154	90,6
36 – 45	16	9,4
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	37	21,8
Tidak Bekerja	133	78,2
Pendidikan ibu		
Rendah	15	8,9
Tinggi	155	91,1
Jumlah anak dalam keluarga		
1 – 3	135	79,4
4 – 6	35	20,6
Penghasilan keluarga		
1,0 - 3.9 juta	65	38,2
4,0 - 6 juta	105	61,8

Dari penelitian terhadap 170 subjek penelitian distribusi kelompok umur anak, umur ibu, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, jumlah anak dalam keluarga serta penghasilan dalam keluarga saat ibu diwawancarai dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui mayoritas anak berumur 12 -24 bulan, yaitu sebanyak 87 anak (51,2%). Mayoritas umur Ibu anak 20-35 tahun (90,6%), yang memiliki pekerjaan sebanyak 37 orang (21,8%) dengan tingkat pendidikan yang dimiliki ibu termasuk dalam kategori pendidikan tinggi sebanyak 155 orang (91,1%). Jumlah anak dalam keluarga mayoritas berjumlah 1-3 anak sebanyak 135 keluarga (79,4%) dengan jumlah penghasilan keluarga 4-6 juta rupiah/ bulan sebanyak 105 orang (61,8%).

Tabel 2. Analisis Pengaruh edukasi multimedia MPASI Kaya Protein hewani terhadap Pengetahuan ibu anak usia 6-11 bulan

Pengetahuan Ibu	Kategori				Mean	Mean Diff	Sig
	Cukup		Kurang				
	n	%	n	%			
Pretest	15	18.1	68	80.7	55.90	18.2	0.000
Posttest	67	81.9	16	19.3	74.10		

Tabel 3. Analisis Pengaruh edukasi multimedia MPAS Kaya Protein Hewani terhadap pengetahuan ibu anak usia 12-24 bulan

Pengetahuan Ibu	Kategori				Mean	Mean Diff	Sig
	Cukup		Kurang				
	n	%	n	%			
Pretest	21	24.1	66	75.9	58.62	19.89	0.000
Posttest	70	80.5	17	19.5	78.51		

Berdasarkan hasil analisis pengaruh edukasi multimedia MPASI kaya protein hewani terhadap pengetahuan ibu anak usia 6-11 bulan pada Tabel 2 dan anak usia 12-24 bulan (Tabel 3) sebelum diberikan edukasi Sebagian ibu memiliki pengetahuan kurang pada anak usia 6-11 bulan yaitu 68 (75.9%) dengan rata-rata nilai pengetahuan yang dimiliki 58.62. setelah diberi intervensi melalaui edukasi multimedia pengetahuan ibu mengalami peningkatan dari 20 orang menjadi 67 orang yang memiliki pengetahuan

cukup dengan rata-rata skor 74.10, mengalami peningkatan skor 18.2. Dari nilai signifikan ($p\text{-value}$) = 0,000 < p 0,05 yang berarti ada pengaruh edukasi multimedia MPASI Kaya Protein Hewani terhadap pengetahuan ibu. Pada Tabel 3 Ibu dari anak usia 12-24 bulan juga mengalami pengaruh yang signifikan $p\text{-value}$ 0,000 dimana sebelum diberi edukasi mengalami peningkatan menjadi 70 orang yang memiliki pengetahuan khusus dengan rata-rata skor 78.51 dan mengalami peningkatan skor sebesar 19.89.

Tabel 4. Analisis Pengaruh edukasi multimedia MPASI Kaya Protein Hewani terhadap Sikap praktik pemberian makan Ibu pada anak usia 6-11 bulan

Sikap Praktik Pemberian MPASI	Kategori				Mean	Mean Diff	Sig
	Cukup sesuai		Kurang sesuai				
	n	%	n	%			
Pretest	20	24.1	63	75.9	57.83	22.29	0.000
Posttest	78	80.5	5	6.0	80.12		

Tabel 5. Analisis Pengaruh edukasi multimedia MPASI Kaya Protein Hewani terhadap Sikap praktik pemberian makan Ibu pada anak usia 12-24 bulan

Sikap Praktik Pemberian MPASI	Kategori				Mean	Mean Diff	Sig
	Cukup sesuai		Kurang sesuai				
	n	%	n	%			
Pretest	20	23.0	78	89.7	57.24	21.04	0.000
Posttest	67	77.0	9	10.3	78.28		

Hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan ada pengaruh edukasi multimedia MPASI Kaya Protein Hewani terhadap sikap ibu dalam praktik pemberian makan pada anak usia 6-11 bulan dimana sebelum diberi edukasi ibu yang memiliki sikap dalam kategori cukup sesuai sebanyak 20 orang dan setelah diberi edukasi mengalami peningkatan sebesar 78 orang (80.5%) dengan skor rata-rata 80.12 dan mengalami peningkatan sebesar 22.29 dan memiliki nilai signifikan $p\text{ value}$ < 0,05. Pada Tabel 5 untuk anak usia 12-24 bulan sikap ibu sebelum diberi edukasi dalam berada dalam kategori kurang sesuai sebanyak 78 orang (89.7%). Setelah diberi edukasi mengalami peningkatan sebanyak 67 orang (77.0%) dalam kategori cukup sesuai dengan peningkatan skor rata-rata 21.04 dan memiliki nilai signifikan $p\text{ value}$ < 0,05.

Tabel 6. Pengaruh Edukasi Multimedia MPASI kaya protein hewani terhadap Asupan Energi anak usia 6-11 bulan

Data	Kategori				Mean	Mean Diff	Sig
	Cukup		Kurang				
	n	%	n	%			
Sebelum Edukasi	23	27.7	60	72.3	620.352	32.777	0.000
Sesudah Edukasi	58	69.9	25	30.1	653.129		

Tabel 7. Pengaruh Edukasi Multimedia MPASI kaya protein hewani terhadap Asupan Energi anak usia 12-24 bulan

Data	Kategori				Mean	Mean Diff	Sig
	Cukup		Kurang				
	n	%	n	%			
Sebelum Edukasi	23	26.4	64	73.6	1066.132	75.479	0.000
Sesudah Edukasi	82	94.3	5	5.7	1141.611		

Hasil analisis pada Tabel 6 menunjukkan ada pengaruh edukasi multimedia MPASI Kaya Protein Hewani terhadap asupan karbohidrat anak usia 6-11 bulan dimana sebelum diberi edukasi multimedia MPASI kaya protein hewani asupan karbohidrat yang cukup sebanyak 23 orang (27.7) setelah diberikan edukasi mengalami peningkatan menjadi 58 orang (69.9%) dalam kategori cukup dengan rata-rata jumlah energi sebesar 653.129 kkal dan terjadi peningkatan sebesar 32.777kkal dengan memiliki nilai signifikan p value < 0,05. Pada Tabel 7. Jumlah asupan karbohidrat pada anak usia 12-24 bulan setelah diberikan edukasi mengalami peningkatan dari 23 orang menjadi 82 orang dalam kategori cukup (94.3%) dengan jumlah rata-rata karbohidrat sebesar 1141.611kkal dan rata-rata peningkatan sebesar 75.479kkal.

Tabel 8. Pengaruh Edukasi Multimedia MPASI kaya protein hewani terhadap Asupan Protein anak usia 6-11 bulan

Data	Kategori				Mean	Mean Diff	Sig
	Cukup		Kurang				
	n	%	n	%			
Sebelum Edukasi	12	14.5	71	85.5	10.959	1.313	0.000
Sesudah Edukasi	59	71.1	24	28.9	12.272		

Tabel 9. Pengaruh Edukasi Multimedia MPASI kaya protein hewani terhadap Asupan Protein anak usia 12-24 bulan

Data	Kategori				Mean	Mean Diff	Sig
	Cukup		Kurang				
	n	%	n	%			
Sebelum Edukasi	20	23	67	77.0	15.447	1.182	0.000
Sesudah Edukasi	72	82.8	15	17.2	16.629		

Hasil analisis pada Tabel 8 menunjukkan ada pengaruh edukasi multimedia MPASI kaya protein hewani terhadap asupan protein anak usia 6-11 bulan dimana sebelum diberi edukasi multimedia MPASI kaya protein hewani jumlah asupan protein yang cukup dimiliki 12 orang (14.5%) dan kurang 71 orang (85.5%) setelah diberikan edukasi mengalami peningkatan menjadi 59 orang (71.1%) dalam kategori cukup dengan rata-rata jumlah protein sebesar 12.272g dengan peningkatan sebesar 1.313g, nilai signifikan p value < 0,05. Pada Tabel 9. Jumlah asupan protein pada anak usia 12-24 bulan setelah diberikan edukasi mengalami peningkatan dari 20 orang menjadi 72 orang dalam kategori cukup (82.8%) dengan jumlah rata-rata protein sebesar 16.629g dan rata-rata peningkatan sebesar 1.182g.

Tabel 10. Pengaruh Edukasi Multimedia MPASI kaya protein hewani terhadap Asupan Lemak anak usia 6-11 bulan

Data	Kategori				Mean	Mean Diff	Sig
	Cukup		Kurang				
	n	%	n	%			
Sebelum Edukasi	28	33.7	55	66.3	27.482	1.277	0.000
Sesudah Edukasi	63	75.9	20	24.1	28.759		

Tabel 11. Pengaruh Edukasi Multimedia MPASI kaya protein hewani terhadap Asupan Lemak anak usia 12-24 bulan

Data	Kategori				Mean	Mean Diff	Sig
	Cukup		Kurang				
	n	%	n	%			
Sebelum Edukasi	33	37.9	54	62.1	35.752	0.978	0.000
Sesudah Edukasi	76	87.3	11	12.7	36.730		

Hasil analisis pada Tabel 10 menunjukkan ada pengaruh edukasi multimedia MPASI kaya protein hewani terhadap asupan lemak anak usia 6-11 bulan dimana sebelum diberi edukasi multimedia MPASI kaya protein hewani jumlah asupan lemak yang cukup dimiliki 28 orang (33.7%) dan kurang 55 orang (66.3%) setelah diberikan edukasi mengalami peningkatan menjadi 63 orang (75.9%) dalam kategori cukup dengan rata-rata jumlah lemak sebesar 28.759g dengan peningkatan sebesar 1.277g, nilai signifikan p value < 0,05. Pada Tabel 11. Jumlah asupan lemak pada anak usia 12-24 bulan setelah diberikan edukasi mengalami peningkatan dari 33 orang menjadi 76 orang dalam kategori cukup (87.3%) dengan jumlah rata-rata protein sebesar 36.730g dan rata-rata peningkatan sebesar 0.978g.

Tabel 12. Pengaruh Edukasi Multimedia MPASI kaya protein hewani terhadap Asupan kalsium anak usia 6-11 bulan

Data	Kategori				Mean	Mean Diff	Sig
	Cukup		Kurang				
	n	%	n	%			
Sebelum Edukasi	17	20.5	66	79.5	214.976	1.328	0.000
Sesudah Edukasi	60	72.3	23	27.7	216.304		

Tabel 13. Pengaruh Edukasi Multimedia MPASI kaya protein hewani terhadap Asupan kalsium anak usia 12-24 bulan

Data	Kategori				Mean	Mean Diff	Sig
	Cukup		Kurang				
	n	%	n	%			
Sebelum Edukasi	22	25.3	65	74.7	519.240	1.745	0.000
Sesudah Edukasi	68	78.2	19	21.8	520.985		

Hasil analisis pada Tabel 12 menunjukkan ada pengaruh edukasi multimedia MPASI kaya protein hewani terhadap asupan kalsium anak usia 6-11 bulan dimana sebelum diberi edukasi multimedia MPASI kaya protein hewani jumlah asupan kalsium yang cukup dimiliki 17 orang (20.5%) dan kurang 66 orang (79.5%) setelah diberikan edukasi mengalami peningkatan menjadi 60 orang (72.3%) dalam kategori cukup dengan rata-rata jumlah kalsium sebesar 216.304g dengan peningkatan sebesar 1.328g, nilai signifikan p value < 0,05. Pada Tabel 13. Jumlah asupan kalsium pada anak usia 12-24 bulan setelah diberikan edukasi mengalami peningkatan dari 22 orang menjadi 68 orang dalam kategori cukup (78.2%) dengan jumlah rata-rata kalsium sebesar 520.985g dan rata-rata peningkatan sebesar 1.745g.

Pembahasan

- Pengaruh edukasi multimedia MPASI kaya protein hewani terhadap pengetahuan ibu anak usia 6-24 bulan.

Dari hasil penelitian uji t sampel berpasangan (paired samples t-test) terdapat perbedaan signifikan pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi multimedia berupa video MPASI kaya protein hewani terhadap praktik pemberian MPASI kaya protein hewani. Pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi sikap dan praktik ibu dalam pemberian MPASI kaya protein hewani. Rendahnya pengetahuan ibu tentang komposisi dan manfaat protein hewani dalam MP-ASI yang seringkali menjadi penyebab tidak adekuatnya asupan zat gizi anak, khususnya protein, energi, lemak, dan kalsium. Video edukasi yang menarik cenderung membuat ibu tidak bosan dalam menonton sehingga memudahkan ibu untuk mendapatkan informasi dan terjadinya peningkatan pengetahuan pada ibu melalui skor dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pengetahuan ibu dari segi pemahaman komposisi, manfaat sumber protein, maupun waktu dan cara pemberian MPASI kaya protein hewani anak usia 6-24 bulan. Peningkatan pengetahuan ini berdampak langsung pada perubahan perilaku ibu dalam menyusun menu MP-ASI kaya protein anak usia 6-24 bulan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yolahumaroh dkk tahun 2023 bahwa edukasi dengan media video dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam pemberian MPASI(9). Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, 2022 menunjukkan ada hubungan media audio visual dengan pengetahuan ibu tentang MP-ASI di Gampong Geudong-Geudong Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen dengan nilai $p\text{-value} = 0,003 < \alpha = 0,05(7)$. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori KAP (Knowledge–Attitude–Practice) oleh Mayer tahun 2014 yang menyatakan bahwa pengetahuan akan memengaruhi sikap dan kemudian terbentuk dalam praktik terbukti dengan nilai signifikan yang diperoleh(6).

Meningkatnya pengetahuan juga dipengaruhi oleh Pendidikan ibu, umur ibu serta pekerjaan ibu seperti terlihat dalam Tabel 1 distribusi frekuensi karakter keluarga subjek penelitian. Pendidikan yang dimiliki oleh ibu dalam kategori Pendidikan tinggi sebanyak 155 orang. Menurut Notoadmodjo, 2007 makin tinggi Pendidikan seseorang semakin mudah untuk menerima informasi. Dengan Pendidikan tinggi seseorang akan cenderung mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari multimedia(10). Menurut Hurlock 1998 semakin cukup umur, Tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja(11). Pekerjaan ibu juga berpengaruh dimana ibu yang bekerja umumnya menyita waktu dan cenderung menyebabkan lupa akan kepentingan Kesehatan diri dan anak(12).

b. Pengaruh edukasi multimedia MPASI kaya protein hewani terhadap sikap ibu anak usia 6-24 bulan.

Sikap terdiri dari beberapa tingkatan yaitu menerima, merespon, menghargai dan bertanggungjawab(10). Sikap positif ibu mencerminkan penerimaan terhadap informasi dan kemauan untuk mengubah praktik menjadi lebih baik. Dalam hal ini, MP-ASI yang kaya protein hewani sering kali tidak diberikan bukan karena tidak tersedia, tetapi karena ibu belum memiliki sikap yang mendukung terhadap pentingnya MPASI kaya protein hewani. Dari hasil penelitian ini terdapat perbedaan signifikan sebelum diberikan edukasi multimedia dan sesudah diberikan edukasi multimedia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yolahumaroh dkk, 2024 dimana ada pengaruh Edukasi dengan media video pada ibu yang mempunyai anak usia 6-24 bulan dapat meningkatkan sikap ibu dalam pemberian MPASI. Visualisasi jenis, komposisi, manfaat protein hewani, demonstrasi pengolahan bahan makanan, membuat ibu merasa lebih yakin dan bersemangat memberikan MP-ASI kaya protein hewani yang sesuai. Hasil post-test menunjukkan bahwa sikap ibu bergeser dari ragu-ragu menjadi setuju dan mendukung pentingnya protein hewani dalam makanan anak usia 6–24 bulan. Hasil penelitian Sartika dan

Purnanti 2021 menunjukkan bahwa kelebihan media video yaitu media edukasi dengan video lebih direkomendasikan dalam memberikan edukasi karena penyerapan informasi lebih efektif dengan menggunakan indra pengelihatan dan pendengaran yang berupa video dibandingkan hanya menggunakan indra penglihatan saja(13). Sikap yang positif berperan dalam mengubah praktik nyata di rumah. Ibu menjadi lebih rutin memberikan telur, hati ayam, ikan, dan daging dalam MP-ASI anak. Peningkatan praktik ini kemudian berdampak langsung terhadap peningkatan asupan zat gizi anak. Temuan ini sesuai dengan Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior - TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen pada tahun 1991 dimana sikap adalah jembatan antara pengetahuan dan tindakan. sikap terhadap perilaku akan membentuk niat, yang kemudian memengaruhi aktualisasi Tindakan(14). Edukasi multimedia MPASI kaya protein hewani berfungsi sebagai penguat sikap dengan menyentuh aspek emosional dan persepsi positif ibu terhadap pemberian MPASI kaya protein hewani.

c. Pengaruh edukasi multimedia MPASI kaya protein hewani terhadap asupan zat gizi energi, protein, lemak dan kalsium anak usia 6-24 bulan.

Rekomendasi Angka kecukupan Gizi menurut Permenkes nomor 28 tahun 2019, jumlah AKG untuk kelompok usia 6-11 bulan jumlah/hari untuk energi 800kkl, protein 15g, lemak 28g dan kalsium 270g, sedangkan untuk usia 1 – 3 tahun jumlah AKG/hari untuk energi 1350kkl, protein 20g, lemak 36g dan kalsium 650g. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asupan zat gizi dari energi, protein, lemak dan kalsium melalui kuesioner semi FFQ pada anak usia 6-11 bulan sebelum diberikan edukasi multimedia berada dalam kategori kurang dimana rata-rata jumlah asupan/hari untuk energi (620.352kkl), protein (10.959g), lemak (27.482g) dan kalsium (214.976g). Untuk usia 12-24 bulan juga termasuk dalam kategori kurang dimana rata-rata jumlah energi (1066.132kkl),protein (16.629 g), lemak (35.752 g), kalsium (520.985 g). Asupan zat gizi yang kurang disebabkan oleh jumlah kelompok bahan makanan yang diberikan kurang dari 5 jenis dari 8 kelompok bahan makanan yang harus diberikan kepada anak. Menurut WHO anak dengan usia 6-8 bulan MPASI yang diberikan 2-3 kali sehari dan anak yang berusia 9-23 bulan MPASI yang diberikan sebanyak 3-4 kali sehari dengan makanan selingan 1-2 kali. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 8 kelompok bahan makanan rata-rata ibu memberikan makan kepada anak berupa teh, bubur bayi, sayur bayam, sayur sawi dan wortel yang diberikan setiap hari dengan buah pisang. Hanya sedikit ibu yang memberikan susu formula, bubur bayi, tempe, tahu, telur, ikan segar, daging, kacang-kacangan, buah pepaya, buah jeruk, semangka. Kurangnya variasi makanan yang diberikan disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan sikap ibu terkait MPASI kaya protein hewani. Teh manis, lebih banyak diberikan sementara susu adalah sumber kalsium dan fosfor. Wilayah Lokasi penelitian mempunyai ketersediaan pangan protein hewani yang mudah dijangkau dan didapat oleh ibu-ibu tetapi karena keterbatasan pengetahuan dalam memilih dan mengolah pangan yang beragam. Penelitian ini didukung dengan penelitian asupan zat gizi terhadap kejadian stunting dimana hasil penelitian memiliki nilai OR sebesar 4,53; 5,34; 3,93 untuk energi, protein dan kalsium. Yaitu anak yang kekurangan energi memiliki peluang untuk stunting sebesar 4,53 kali dibanding yang tidak kekurangan energi. Protein memiliki peluang stunting sebesar 5,34 kali dan kalsium memiliki peluang 3.93 kali(15). Setelah dilakukan edukasi multimedia MPASI kaya protein hewani selama 2 bulan asupan zat gizi mengalami sedikit kenaikan dimana untuk usia 6-11 bulan jumlah rata-rata asupan/hari untuk energi (653.129kkl), protein (12.272 g), lemak (28.579 g) dan kalsium (216.304 g). untuk kelompok usia 6-24 bulan juga mengalami peningkatan rata-rata asupan /hari untuk energi (1141.611kkl), protein (16.629 g), lemak (36.730 g) dan kalsium (520.985 g). Prinsip

pedoman WHO untuk pemberian MPASI pada anak yang mendapat ASI dan anak yang tidak mendapat ASI menyatakan bahwa “ daging, unggas, ikan atau telur harus dikonsumsi setiap hari atau sesering mungkin (16,17). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Papanikolaou et al, 2018) dimana terdapat bukti bahwa anak-anak yang mengkonsumsi telur dan makanan tinggi protein lainnya memiliki asupan gizi yang lebih tinggi yang penting untuk pertumbuhan linear yang optimal. Dimana mengonsumsi telur dikaitkan dengan peningkatan asupan energi, protein, asam lemak esensial, vitamin B12, vitamin D, fosfor, dan selenium, serta tinggi badan yang lebih baik. Asupan zat gizi terutama energi, protein, lemak dan kalsium berhubungan langsung dengan pertumbuhan dan perkembangan anak(18). Praktik pemberian MPASI kaya protein hewani merupakan salah satu bentuk luaran yang diperlukan dalam perbaikan status gizi, penurunan stunting pada anak dibawah dua tahun (Baduta). Asupan gizi yang cukup dan berkualitas Bersamaan dengan perbaikan status baduta akan mendukung tercapainya target penurunan stunting pada baduta.

KESIMPULAN

Edukasi MPASI kaya protein hewani berbasis multimedia efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu serta asupan energi, protein, lemak, dan kalsium pada anak usia 24–59 bulan. Intervensi ini juga meningkatkan kadar hormon IGF-1 sehingga berpotensi mendukung pencegahan stunting. Oleh karena itu, media multimedia dapat dipertimbangkan sebagai salah satu strategi edukasi gizi dalam program pencegahan stunting.

DAFTAR PUSAKA

- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50: 179-211.
- Econ. 2018;100(5):1302–19.
- Headey D, Hirvonen K, Hoddinott J. Animal sourced foods and child stunting. *Am J Agric*
- Hoddinott J dan Ahmed I. Nutrition interventions for the first 1,000 days: A
- Hurlock, Elizabeth B.1998. *Adolescence Development*. Fourth Edition. Mcgrawhill Kagokusha, Ltd.
- Kementerian Kesehatan. Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil. Jakarta:Kementerian Kesehatan, 2023
- Kementerian Kesehatan. Petunjuk Teknis Sistem Informasi Gizi Terpadu (Sigizi Terpadu). Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2016
- Memutus Siklus Stunting. *J Pengabdian Nas Indones*. 2022;3(2):100–5
- Multimedia Learning, Cambridge University Press, 43–71
- Nabuasa, C.D, Juffrie. M, Huriyati. E. Riwayat pola asuh, pola makan, asupan zat gizi berhubungan dengan stunting pada anak 24–59 bulan di Biboki Utara, Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Jurnal Nutrisi dan Diet Indonesia)* 1(3):151 DOI: 10.21927/ijnd.2013.1(3).151-163
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam & Efendi, F. (2008). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Papanikolaou Y; Fulgoni VL. Egg Consumption in Infants is Associated with Longer Recumbent Length and Greater Intake of Several Nutrients Essential in Growth and Development. *Nutrients*, 2018;10(6):e719.
- R. E. Mayer 2014 *Cognitive Theory of Multimedia Learning in The Cambridge Handbook of*
- Rahayu Widaryanti IY. Edukasi Program 8000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) untuk
- Sartika, Q.L dan Purnanti, K.D (2021). Perbedaan Media Edukasi (Booklet dan Video) Terhadap Ketrampilan Kader Dalam Deteksi Dini Stunting. *Jurnal Sains dan Kebidanan*, Volume 3, No 1 (2021): Mei 2021

- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan Development. Bandung : Alfabeta
- systematic review. *The Lancet Global Health*, 2012; 1(1): e64-e72.
- World Health Organization (WHO). Essential Nutrition Actions: Improving Maternal, Newborn, Infant and Young Child Health and Nutrition. Geneva: WHO, 2013.
- World Health Organization (WHO). Global Strategy for Infant and Young Child Feeding. Geneva: World Health Organization, 2003.
- World Health Organization (WHO). Guiding principles for feeding non-breastfed children 6–24 months of age. Geneva: World Health Organization, 2005.
- Yolahumaroh, Erowati D., Marlina Y. Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu dalam Praktik Pemberian MP ASI menggunakan Video Edukasi. April 2024 *Jurnal Kesehatan Komunitas* 10(1):104-113 DOI: 10.25311/keskom.Vol10.Iss1.1648